

**DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP  
PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN JANGKA  
KABUPATEN BIREUEN**

Arifin<sup>1</sup>, Ir. T.M.Nur, M.Si<sup>2</sup>, Elfiana, S.P.M.Si<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengalihan fungsi lahan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen dengan alasan Kecamatan Jangka merupakan daerah yang sudah banyak mengalihfungsikan lahan pertanian ke non pertanian. Penelitian ini telah dilakukan pada Bulan Agustus sampai September 2016. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Faktor penyebab alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Jangka meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor penyebab alih fungsi lahan pertanian yang berasal dari dalam. Faktor ini meliputi faktor usia, kebutuhan ekonomi yang mendesak, dan keinginan untuk merubah nasib. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian yang berasal dari luar. Faktor eksternal meliputi penambahan penduduk, persoalan irigasi, tekanan-tekanan dari pengembang, penawaran harga lahan yang tinggi, kebijakan pemerintah, dan faktor lokasi (kondisi lahan dekat dengan kawasan perumahan). Dampak alih fungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Kecamatan Jangka antara lain berkurangnya hasil sawah, penurunan pendapatan petani, berkurangnya ketahanan pangan keluarga, berkurangnya peluang kerja dalam pertanian, sulitnya akses petani terhadap lahan, dampak lainnya, dan dampak positif atau manfaat yang diterima. Sebagian besar dampak yang terjadi di Kecamatan Jangka adalah kesempatan kerja dalam pertanian berkurang dan ketahanan pangan keluarga mengalami penurunan.

Kata Kunci : Alih Fungsi Lahan Sawah, Pendapatan dan Petani

**PENDAHULUAN**

Alih fungsi lahan pada hakikatnya merupakan hal yang wajar terjadi pada era modern seperti sekarang ini, namun alih fungsi lahan membawa banyak masalah karena terjadi pada lahan pertanian yang masih produktif. Lahan pertanian banyak memberi manfaat baik dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun jika alih fungsi lahan pertanian yang masih produktif tidak dikendalikan maka pasti akan berdampak bagi masyarakat itu sendiri.

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu Kabupaten di Aceh yang mengalami alih fungsi lahan. Salah satu

daerah di Kabupaten Bireuen yang saat ini jelas terlihat alih fungsi lahan yaitu di Kecamatan Jangka. Dimana lahan pertanian produktif dimanfaatkan untuk pembangunan perumahan, kantor-kantor dinas, fasilitas penunjang pariwisata seperti warung makan. Hal inilah yang kemudian mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian atau industri.

Berdasarkan data dari BP3K Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen tahun 2012 – 2016 luas lahan sawah dari 2.174 Ha berkurang menjadi 2.148 Ha. Bagi sebagian petani alih fungsi lahan pertanian memberikan dampak positif

terhadap pendapatan apabila mampu mengelola lahan yang telah dialihfungsikannya secara optimal maka akan memberikan pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan sebelumnya, hal ini tentunya sangat mendukung dalam perekonomian petani tersebut. Namun tidak sedikit yang berdampak negatif bagi pendapatan petani yang kurang mampu dalam memanfaatkan lahan pertanian yang telah dialihfungsikan menjadi nonpertanian. Hal ini akan menyebabkan pendapatan petani tersebut semakin berkurang dibandingkan sebelum mengalih fungsikan lahannya. Selain pendapatan, alih fungsi lahan pertanian yang tidak terkendali dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan, dan bahkan dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerugian sosial.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer, ialah data yang berasal dari sumber data utama yaitu data ini merupakan data yang dikumpulkan dari sejumlah hasil wawancara dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (angket/kuesioner), Adapun yang dimaksud dengan wawancara disini ialah Tanya Jawab antara peneliti dengan responden.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan, yang berupa buku-buku literatur, karya ilmiah, majalah,

jurnal-jurnal dan hasil publikasi dari instansi terkait maupun artikel-artikel yang dipublikasikan di internet secara *online* yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

### Populasi dan Sampel

Adapun yang dimaksud dengan populasi menurut Sugiono (2012) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai fasilitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki lahan pertanian yang ada di 4 Gampong di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Pemilihan gampong dilakukan dengan sengaja (*purposive*), yaitu sebanyak 4 gampong, dengan alasan gampong tersebut memiliki jumlah petani yang telah mengalihfungsikan lahan pertanian ke non pertanian lebih banyak dibandingkan desa lain.

Menurut Arikunto (2006) mengatakan bahwa “Apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi tetapi, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih”. Pendapat tersebut sesuai dengan Roscoe dalam sugiyono (2011) “ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500.” dari pendapat diatas dapat diambil 10% dari keseluruhan jumlah populasi. Keseluruhan populasi dari masing-masing gampong bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Gampong yang telah Mengalihfungsikan Lahan Pertanian

No.	Nama Gampong	Populasi	Sampel
1.	Bugak Blang	85	8
2.	Pante Peusangan	115	12
3.	Jangka Alue	110	11
4.	Bada Barat	95	10
	<b>Total</b>	<b>405</b>	<b>41</b>

Sumber : Data Primer Diolah (Tahun2016)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sampel yang dipilih berdasarkan penduduk yang telah mengalihfungsikan lahan pertanian ke nonpertanian. Gampong Bugak Blang memiliki 8 sampel, yang berarti 10% dari 85 penduduk yang memiliki lahan telah mengalihfungsikan lahannya dari lahan pertanian menjadi nonpertanian. Begitu juga dengan Gampong Pante Peusangan, jumlah penduduk yang memiliki lahan 115 maka jumlah sampel yang dapat diambil yaitu 12 orang yang diambil 10% dari jumlah keseluruhan populasi di Gampong Pante Peusangan. Sedangkan Jangka Alue jumlah populasi 110 dan sampelnya 11 orang dan Bada Barat jumlah populasi sebanyak 95 orang sehingga bisa diambil sampel 10 orang.

### Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dalam pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Metode penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan dengan metode studi kasus.

Data-data kuantitatif diperoleh dari hasil kuesioner sebagai instrument utama. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari observasi lapang secara langsung dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan untuk mendapatkan informasi lebih banyak. Informan yang akan diwawancarai adalah pihak-pihak yang dianggap mengetahui keadaan sekeliling seperti aparat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat.

Laju alih fungsi lahan dapat ditentukan melalui selisih antara luas lahan tahun ke-t dengan luas lahan

tahun sebelum t (t-1). Kemudian dibagi dengan luas tahun sebelum t tersebut dan dikalikan dengan 100 persen. Hal ini dilakukan juga dalam tahun-tahun berikutnya sehingga diperoleh laju alih fungsi lahan setiap tahun. Nilai  $V < 0$  berarti bahwa luas lahan tersebut mengalami penyusutan.

Analisis dampak pendapatan dilakukan dengan deskriptif kuantitatif, yaitu dengan merata-ratakan perbedaan pendapatan. Perbedaan pendapatan dihitung dengan mencari selisih antara pendapatan petani sebelum terjadi alih fungsi lahan dan perkiraan pendapatan setelah terjadi alih fungsi lahan. Nilai dari selisih tersebut nantinya dirata-ratakan sehingga didapatkan rata-rata perubahan pendapatan petani akibat alih fungsi lahan. Nilai tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$X = \frac{\pi - \pi'}{n}$$

Dimana :

X = Rata-rata perubahan pendapatan

$\pi$  = Pendapatan sebelum alih fungsi lahan

$\pi'$  = Pendapatan sesudah alih fungsi lahan

n = Jumlah *sample*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peruntukan Alih Fungsi Lahan

Peruntukan alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan sawah menjadi lahan bukan sawah hingga saat ini sudah mengalami peningkatan. Penurunan hasil sawah berimplikasi terhadap penurunan pendapatan petani. Berdasarkan penelitian, beberapa kasus menunjukkan bahwa pendapatan petani lebih baik pada kondisi saat ini dibandingkan dulu. Harapan mereka bergantung pada lahan pertanian yang dapat memenuhi kebutuhan dasar. Namun beberapa petani mengaku bahwa ada atau tidaknya konversi lahan pertanian tidak berpengaruh terhadap

pendapatan petani. Bagi mereka, ketika memiliki lahan pertanian yang luas berarti harus menggunakan tenaga kerja dan sarana produksi yang banyak. Kenyataan dilapangan saat sebelum lahan dialih fungsikan pendapatan yang diharapkan pada lahan tersebut tidak

membuat petani atau pemilik lahan puas dikarenakan biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan, ruginya waktu kerja dan kebutuhan air irigasi tidak mencukupi. Ada beberapa penggunaan lahan dari hasil alih fungsi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Peruntukan Lahan Dari Hasil Alih Fungsi

No	Peruntukan Lahan yang Dialih Fungsi	Jumlah Sampel (Orang)	Persentase (%)
1	Kebun Kosong	11	26,83
2	Kebun Pepaya	2	4,88
3	Tempat Kios	3	7,32
4	Tempat Rumah	7	17,07
5	Kebun Kosong Dijual	4	9,75
6	Kebun Tebu	1	2,44
7	Tempat Toko	8	19,51
8	Kebun Tanaman Sayur-Sayuran	3	7,32
9	Kebun Rumpuk Gajah	2	4,88
<b>Jumlah</b>		<b>41</b>	<b>100</b>

Data Primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat ada 9 jenis lahan yang difungsikan dari lahan sawah yang diantaranya kebun kosong, kebun pepaya, tempat kios, tempat rumah, kebun kosong dijual, kebun tebu, tempat toko, kebun tanaman sayuran dan kebun rumput gajah. Dari masing-masing lahan tersebut mempunyai manfaat lebih dari status lahan sebelumnya.

#### 1. Pemanfaatan kebun kosong

Terdapat 11 orang atau 26,83% yang mengalihkan lahan sawahnya menjadi kebun kosong. Peruntukan lahan sawah menjadi kebun kosong yang disebabkan lahan sawah yang dimiliki tidak produktif, namun pemilik lahan tersebut memiliki pekerjaan di sektor lain seperti pedagang, PNS dan pegawai swasta. Peralihan menjadi kebun kosong yaitu pemilik mempunyai rencana untuk membangun toko ataupun kios.

#### 2. Pemanfaatan kebun pepaya

Terdapat 2 orang atau 4,88% yang mengalihkan lahan sawahnya menjadi

kebun pepaya. Peruntukan lahan sawah menjadi kebun papaya bisa membuat pemilik lahan memperoleh pendapatan lebih dari penggunaan lahan sebelumnya. Pendapatan pemanfaatan lahan sebelumnya lebih rendah dari pada pemanfaatan lahan sekarang sebagai kebun pepaya (Lampiran 1).

#### 3. Tempat kios

Terdapat 3 orang atau 7,32% yang mengalihkan lahan sawahnya menjadi tempat kios. Beralih fungsinya lahan pertanian juga dapat beralih juga profesi atau pekerjaannya. Dulunya sebagai petani dan sekarang sebagai pedagang. Pemilik lahan tersebut menjadikan lahan pertaniannya menjadi tempat kios bertujuan untuk meningkatkan pendapatan penggunaan lahan dari yang sebelumnya rendah sehingga sekarang lebih tinggi (Lampiran 1).

#### 4. Tempat rumah

Terdapat 7 orang atau 17,07% yang mengalihkan lahan sawahnya menjadi

tempat rumah. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perumahan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya berupa tanah warisan, penambahan jumlah keluarga dan penduduk pendatang.

5. Kebun kosong dijual

Terdapat 4 orang atau 9,75% yang mengalihkan lahan sawahnya menjadi kebun kosong dijual. Persoalan irigasi atau kekeringan juga menjadi salah satu alasan bagi mereka untuk menjual sawah dan berpindah tempat. Bagi petani yang berusia lanjut, ternyata menggarap sawah sendiri bukan hal yang mudah. Semakin menurun tingkat kesehatan menyebabkan mereka semakin lelah bekerja di sawah, sehingga usia petani yang semakin tua merupakan salah satu faktor penyebab alih fungsi lahan secara tidak langsung.

6. Kebun tebu

Terdapat 1 orang atau 2,44% yang mengalihkan lahan sawahnya menjadi kebun tebu. Persoalan irigasi atau kekeringan juga menjadi salah satu alasan bagi mereka untuk menjadikan lahan sawah menjadi lahan perkebunan tebu. Pengalihan tersebut dianggap dapat meningkatkan hasil pendapatannya. Dari penghasilan yang tidak rutin menjadi pendapatan yang rutin pada setiap bulannya.

7. Tempat toko

Terdapat 8 orang atau 19,51% yang mengalihkan lahan sawahnya menjadi tempat toko. Mereka adalah para petani yang terpaksa melakukan alih fungsi lahan secara langsung. Posisi sawah mereka terancam kekeringan dan tidak produktif jika tidak dialih fungsikan. Namun ada pula pihak yang berusaha keluar dari kehidupan bertani dan mencoba berusaha di bidang lain. Mereka adalah para petani yang jenuh dengan pekerjaan

tani karena tidak mengalami kemajuan seperti peningkatan pendapatan atau kehidupan yang mencukupi. Mereka berusaha untuk merubah nasib dengan menjual sawah dan beralih ke usaha lain.

8. Kebun tanaman sayur-sayuran

Terdapat 3 orang atau 7,32% yang mengalihkan lahan sawahnya menjadi kebun tanaman sayur-sayuran. Dari 3 orang tersebut melakukan pengalihan lahan sawahnya menjadi lahan perkebunan tetapi tidak merubah statusnya sebagai petani namun yang berubah jenis komoditi yang diusahakan. Faktor penyebab alih fungsi tersebut yaitu lahan sawah yang tidak produktif, kebutuhan hidup tinggi dan jumlah tanggungan banyak.

8. Kebun rumput gajah

Terdapat 2 orang atau 4,88% yang mengalihkan lahan sawahnya menjadi kebun rumput gajah. Dari 2 orang tersebut melakukan pengalihan lahan sawahnya menjadi lahan kebun rumput gajah karena tidak sanggup mempertahankan lahan sawahnya yang setiap tahunnya hasil yang diperoleh tidak puas. Disamping sebagai petani mereka juga sebagai peternak yang masing-masing memiliki ternak sapi. Lahan yang dijadikan sebagai kebun rumput gajah tersebut menjadi sumber pendapatannya. Selain untuk ternaknya, rumput tersebut juga bisa dijual kepada peternak lainnya.

### **Faktor-Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan Sawah**

Berdasarkan kasus-kasus yang ditemui di Kecamatan Jangka, dapat dilihat secara nyata bahwa faktor penyebab alih fungsi lahan memiliki alasan dasar yang berbeda. Berbagai kepentingan telah mewarnai tujuan dari alih fungsi lahan pertanian. Kebutuhan

lahan semakin tinggi seiring dengan semakin tingginya jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk kota yang semakin padat ternyata mendorong para penduduk untuk beralih ke wilayah sekitar kota. Kepentingan lain diwarnai oleh pihak-pihak pengembang yang semakin gencar mencari lahan untuk melakukan pembangunan perumahan, membuat kebun dan menjual, membangun kios, membangun toko, dan membuat kebun tanaman buah-buahan dan sayuran. Mereka adalah para petani yang jenuh dengan pekerjaan tani karena tidak mengalami kemajuan seperti peningkatan pendapatan atau kehidupan yang mencukupi. Mereka berusaha untuk merubah nasib dengan beralih ke jenis pekerjaan dan komoditi lainnya.

Dasar tindakan lain yang timbul sebagai faktor penyebab alih fungsi lahan adalah keadaan ekonomi yang mendesak serta penawaran harga lahan yang cukup tinggi. Petani yang memiliki sebab dasar tersebut biasanya berpikir pendek dan secara mudah melakukan perubahan pada lahan sawahnya. Apalagi pemanfaatan lahan selain lahan sawah dianggap dapat meningkatkan nilai dari hasil perubahannya.

Persoalan irigasi atau kekeringan juga menjadi salah satu alasan bagi mereka untuk beralih fungsi. Bagi petani yang berusia lanjut, ternyata menggarap sawah sendiri bukan hal yang mudah. Semakin menurun tingkat kesehatan menyebabkan mereka semakin lelah bekerja di sawah, sehingga usia petani yang semakin tua merupakan salah satu faktor penyebab alih fungsi lahan secara tidak langsung. Secara umum, faktor penyebab alih fungsi lahan pertanian khususnya di Kecamatan Jangka dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor penyebab alih fungsi lahan pertanian yang berasal dari dalam. Faktor ini

meliputi faktor usia, kebutuhan ekonomi yang mendesak, dan keinginan untuk merubah nasib. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian yang berasal dari luar. Faktor eksternal meliputi penambahan penduduk, persoalan irigasi, tekanan-tekanan dari pengembang, penawaran harga lahan yang tinggi, kebijakan pemerintah, dan faktor lokasi (kondisi lahan dekat dengan kawasan perumahan).

## **Faktor Pendorong**

### **a. Faktor Internal**

#### 1) Lokasi lahan

Faktor lokasi berperan penting dalam mempengaruhi harga sebuah lahan. Lahan yang berlokasi di tempat yang dekat dengan pusat kota atau keramaian dan mudah dijangkau umumnya cenderung mempunyai nilai, sehingga pemilik lebih memilih lahan tersebut menjual atau mendirikan toko yang dianggap bisa mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari kondisi lahan sebelumnya.

#### 2) Produktifitas Lahan

Faktor produktifitas lahan menekankan pemilik lahan melakukan perhitungan manfaat yang diperoleh selama melakukan usahatani dan budidaya. Faktor tersebut juga mempengaruhi pemilik lahan dalam menentukan perubahan penggunaan lahan untuk selanjutnya. Lahan yang menghasilkan produktifitas yang lebih rendah maka tidak dipertahankan dan bahkan dialihfungsikan menjadi lahan yang lain, seperti lahan serba bisa atau dijadikan kebun dengan tujuan digunakan sebagai tempat rumah, dijual, didirikan toko dan

- bahkan dijadikan lahan perkebunan.
- 3) Saluran Irigasi  
Irigasi bagi tanaman padi berfungsi sebagai penyedia air yang cukup dan stabil untuk menjamin produksi padi. Luas tanah atau sawah di dalam daerah pengairan di bagi – bagi sedemikian rupa sehingga memudahkan pembagian airnya. Air yang di salurkan kesawah melalui sistem jaringan yang terdiri atas saluran – saluran air dengan bangunan pengendali. Tanpa adanya irigasi yang baik kebutuhan yang diperoleh sangat sulit. Lahan yang tidak memiliki arus irigasi untuk penyediaan air tidaklah berfungsi karena setiap tanaman membutuhkan air yang cukup. Maka dari itu saluran irigasi sangat berpengaruh terhadap keadaan lahan pertanian. Pada penelitian ini lahan yang tidak memilikisaluran irigasi kebanyakan dialihkan fungsi kebentuk lahan lain.
  - 4) Luas Lahan  
Luas lahan merupakan faktor yang paling berpengaruh pada alih fungsi lahan. Setiap petani yang memiliki lahan yang luas sebagiannya ditambak dan dijadikan tempat rumah atau dijual.
  - 5) Mutu Tanah  
Mutu tanah merupakan tanah atau lahan yang memiliki nilai yang tinggi apabila dijual dapat diperoleh keuntungan bagi pemiliknya. Mutu lahan dan nilai jual saling berkaitan dan saling mempengaruhi minat petani atau pemilik lahan menjual tanah tersebut.

## **b. Faktor Eksternal**

- 1). Pertambahan Jumlah Penduduk  
Penambahan jumlah penduduk salah satu faktor alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan ataupun lahan untuk dijadikan perumahan atau tempat tinggal. Semakin banyak jumlah penduduk maka semakin tinggi juga kebutuhan tempat tinggal.
- 2). Nilai Jual  
Nilai jual merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap alih fungsi lahan. Faktor tersebut membuat petani lebih memilih menjual lahannya dari pada dikelola sebagai tempat bercocok tanam yang hasilnya diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan lebih kecil nilainya. Namun jika tanah dijual hasil yang diperoleh lebih cepat dan lebih tinggi nilainya walaupun kehilangan hak milik.
- 3). Peluang Usaha  
Lahan memiliki lokasi penempatan yang strategis lebih berarti bila dijadikan sebagai lahan yang bisa menghasilkan profit yang lebih tinggi. Pada penelitian ini lahan sawah dialih fungsikan sebagai tempat toko dan kios.

## **Faktor Penghambat**

### **a. Faktor Internal**

- 1). Warisan  
Tanah warisan merupakan tanah yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Tanah ini bisa dimiliki oleh satu orang ataupun lebih. Namun pada penelitian ini, tanah warisan yang merupakan lahan sawah ada sebagian yang menginginkan sebagai lahan sawah, sebagian menjual dan

sebagian menjadikan tempat rumah.

2). Kepercayaan Masyarakat

Faktor kepercayaan masyarakat khususnya yang memiliki lahan pertanian (sawah) yang menganggap lahan sawah ini memiliki nilai yang lebih besar tetapi ada sebagian lagi yang percaya bahwa jika dialihkan bisa memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.

3). Kesempatan Kerja di Sektor Lain

Kesempatan kerja di sektor lain seperti pegawai negeri sipil (PNS), pegawai swasta, pedagang, dan lainnya selain pekerjaannya sebagai petani. Mereka lebih memilih lahan pertaniannya dialih fungsikan ke lahan yang lain.

**b. Faktor Eksternal**

1). Kebutuhan Hidup

Bagi petani miskin yang tidak mempunyai penghasilan pokok harian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lahan pertanian yang digunakan yaitu lahan pertanian tanaman sayur-sayuran. Pada awalnya lahan yang dimiliki merupakan lahan sawah dan jenis tanaman yang dibudidayakan yaitu padi. Padi yang dianggap panennya 3 bulan itu dianggap waktu yang lama. Jika lahan dialih fungsikan sebagai lahan tanaman sayuran bisa diperoleh hasil pada setiap harinya.

2). Kepastian Harga Hasil Pertanian

Rendahnya harga komoditi pertanian mempengaruhi petani untuk memilih jalan lain dengan mengalihkan lahanya menjadi tempat untuk didirikan toko dan kios yang dianggap bahwa bisa menghasilkan pendapatan yang

lebih tinggi dari pada berusaha tani.

**Dampak Alih fungsi Lahan Sawah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani**

Berdasarkan lima kasus yang diteliti, sebegini besar dampak alih fungsi lahan sawah adalah dampak negatif. Beberapa dampak alih fungsi lahan antara lain berkurangnya hasil sawah, penurunan pendapatan petani, berkurangnya ketahanan pangan keluarga, berkurangnya peluang kerja dalam pertanian, sulitnya akses petani terhadap lahan, dampak lainnya, dan dampak positif atau manfaat yang diterima.

**Pendapatan Petani Sawah**

Penurunan hasil sawah berimplikasi terhadap penurunan pendapatan petani. Berdasarkan penelitian, beberapa kasus menunjukkan bahwa pendapatan petani lebih baik pada kondisi dulu saat sawah yang dimiliki lebih luas dari sawah sekarang. Hal ini sangat dirasakan oleh mereka yang memiliki pekerjaan utama bertani. Harapan mereka bergantung pada lahan pertanian yang dapat memenuhi kebutuhan dasar. Namun beberapa petani mengaku bahwa ada atau tidaknya alih fungsi lahan pertanian tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani. Bagi mereka, ketika memiliki lahan yang luas berarti harus menggunakan tenaga kerja yang banyak. Begitu pula ketika memiliki sawah yang luasnya berkurang, maka tenaga kerja yang diperlukan ikut berkurang.

**Berkurangnya Produktivitas Pangan**

Frekuensi penanaman padi yang semakin menurun dalam satu tahun bahkan beberapa tahun menyebabkan berkurangnya



produktivitas pangan. Tidak semua petani mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga dari hasil taninya. Petani yang masih menanam padi pada umumnya masih memiliki ketahanan pangan keluarga. Biasanya padi yang dihasilkan hanya mampu mencukupi kebutuhan pangan dalam keluarga. Sementara mereka yang tidak biasa menanam padi berarti tidak memiliki ketahanan pangan keluarga dari hasil tani. Artinya, secara tidak langsung alih fungsi lahan pertanian berdampak terhadap berkurangnya ketahanan pangan keluarga. Kondisi ini berawal dari pemanfaatan lahan yang berubah menjadi perumahan menyebabkan terhambatnya saluran air sehingga mempengaruhi perilaku petani untuk tidak menanam padi.

### **Berkurangnya Peluang Kerja**

Alih fungsi lahan juga mengakibatkan berkurangnya peluang kerja pada kegiatan ekonomi dalam pertanian. Kesempatan kerja yang dimaksud adalah kegiatan ekonomi yang berhubungan langsung dengan pertanian. Mereka yang kehilangan kesempatan kerja adalah para petani maupun buruh tani yang sebelumnya bekerja pada lahan yang teralih fungsi. Kondisi ini terutama dirasakan oleh para buruh tani. Menurut buruh tani, kesempatan kerja semakin hilang karena disamping luasan sawah berkurang, ternyata banyak buruh tani dari luar desa yang ikut mencari pekerjaan di Kecamatan Jangka.

Dampak lanjutan dari alih fungsi lahan sawah adalah perubahan pola penguasaan lahan. Perubahan ini dapat dilihat dari status kepemilikan lahan dan luasan lahan yang dikuasai. Status kepemilikan lahan adalah status pekerjaan bertani dalam menguasai lahan. Status kepemilikan lahan dapat menandakan apakah orang yang bekerja dalam pertanian sebagai pemilik,

penggarap, penyewa, atau buruh tani. Status yang dimiliki oleh petani biasanya tidak hanya satu. Misalnya seorang pemilik lahan sekaligus sebagai penggarap atau penyewa pada lahan orang lain dan penggarap atau penyewa sekaligus menjadi buruh pada lahan yang berbeda. Perubahan pola penguasaan lahan dapat dilihat dari penurunan status atau kenaikan status. Berkaitan dengan kasus alih fungsi lahan yang ditemukan, perubahan pola penguasaan mengarah pada penurunan status. Akibat alih fungsi lahan, beberapa petani mengalami perubahan status dari petani pemilik menjadi petani penggarap, bahkan menjadi buruh tani. Sementara jika dilihat dari segi luasan lahan yang dikuasai, alih fungsi lahan pertanian jelas berpengaruh terhadap pengurangan luasan sawah yang dikuasai oleh petani.

### **Pengurangan Luas Lahan Sawah**

Pengurangan luasan sawah akibat alih fungsi lahan mendorong petani untuk mencari sawah di tempat lain. Secara tidak langsung, alih fungsi lahan menyebabkan semakin sulitnya akses petani terhadap lahan. Kondisi ini menggambarkan bahwa petani sangat bergantung terhadap lahan pertanian. Posisi petani semakin terpinggirkan oleh adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan. Dampak lain yang secara tidak langsung dirasakan adalah keberadaan penduduk pendatang yang sebagian besar mengisi perumahan membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat asli. Perilaku hidup yang 'kekotaan' mulai masuk dalam budaya masyarakat desa. Meskipun demikian, terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan. Menurut salah satu warga Kecamatan Jangka, perumahan merupakan ciri dari kemajuan. Kemajuan dapat dilihat dari kondisi desa yang semakin ramai dan semakin

banyak toko-toko, akses terhadap kebutuhan yang serba instant semakin mudah, dan banyak pembangunan yang menunjukkan perkembangan ekonomi desa.

### **Analisis Dampak Pendapatan Dari Alih Fungsi Lahan Sawah**

Alih fungsi lahan dapat berdampak pada pendapatan pemilik lahan. Ada sebagian yang dapat meningkatkan pendapatan setelah alih fungsi lahan dan ada sebagian yang tidak memperoleh pendapatan setelah alih fungsi dilakukan. Rata-rata pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan adalah Rp. 8.528.780,49,- per tahun sedangkan rata-rata pendapatan petani setelah melakukan alih fungsi lahan yaitu Rp. 7.434.146,34,- dari 41 petani (lampiran 2). Perbedaan pendapatan dihitung dengan mencari selisih antara pendapatan petani sebelum terjadi alih fungsi lahan dan perkiraan pendapatan setelah terjadi alih fungsi lahan. Nilai tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$X = \frac{\pi - \pi'}{n}$$

$$X = \frac{8.528.780,49 - 7.434.146,34}{41}$$

$$X = 26.698,39$$

Rata-rata perubahan pendapatan petani setelah alih fungsi lahan berkurang sebesar Rp. 26.698,39,-/tahun per petani. Namun dari hasil perubahan pendapatan tersebut petani tidak merasa kekurangan, tapi lahan yang dialih fungsikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar di waktu yang akan datang.

Selain itu dari hasil wawancara dan peninjauan langsung pada lokasi

penelitian bahwa petani yang melakukan alih fungsi lahan pada umumnya petani yang tingkat ekonominya pada tingkat tinggi dan juga mempunyai pekerjaan lain yang dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari alih fungsi lahan tersebut petani yang memiliki penghasilan lain selain dibidang pertanian tidak merasa rugi atau kekurangan dalam dalam kebutuhan hidupnya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Jangka meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini meliputi faktor usia, kebutuhan ekonomi yang mendesak, dan keinginan untuk merubah nasib. Sementara faktor eksternal meliputi penambahan penduduk, persoalan irigasi, tekanan-tekanan dari pengembang, penawaran harga lahan yang tinggi, kebijakan pemerintah, dan faktor lokasi (kondisi lahan dekat dengan kawasan perumahan). Dampak alih fungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Kecamatan Jangka antara lain berkurangnya hasil sawah, penurunan pendapatan petani, berkurangnya ketahanan pangan keluarga, berkurangnya peluang kerja dalam pertanian, sulitnya akses petani terhadap lahan, dampak lainnya, dan dampak positif atau manfaat yang diterima. Sebagian besar dampak yang terjadi di Kecamatan Jangka adalah kesempatan kerja dalam pertanian berkurang dan ketahanan pangan keluarga mengalami penurunan.